

BAB II

ACUAN TEORI

1.1 Model Pembelajaran

1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Pengertian model menurut KBBI ialah pola, acuan, contoh, ataupun ragam dari sesuatu yang nantinya dapat dihasilkan (Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1995: 662). Sedangkan secara istilah model dapat diartikan sebagai bentuk kerangka yang disusun secara konseptual, dan digunakan sebagai bentuk pedoman dalam melaksanakan sebuah kegiatan. (Majid, 2013: 13).

Mengenai pengertian pembelajaran, menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pembelajaran merupakan proses adanya interaksi antara pendidik, dengan peserta didik, dan juga sumber belajar yang berlangsung di lingkungan belajar. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran ialah sistem yang dapat melibatkan komponen yang saling berkaitan dan dapat saling berinteraksi yang nantinya mewujudkan tercapainya hasil yang diharapkan secara optimal sesuai tujuan yang hendak dicapai. (Ariani Hrp dkk., 2022: 6). Berdasarkan dua pengertian tersebut, model pembelajaran ialah prosedur dalam bentuk sistematis untuk mengorganisasi pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar (Handayani dkk., 2020: 20). Selain istilah model pembelajaran, kegiatan pembelajaran banyak mengenal istilah yang dapat menggambarkan kegiatan yang dilakukan pendidik. Istilah lain yang sering digunakan yakni pendekatan pembelajaran, strategi, metode, dan juga teknik.

- a. Pendekatan pembelajaran diartikan ssebagai sudut pandang dalam proses pembelajaran yang bersifat umum yang melatarbelakangi adanya metode pembelajaran (Ade & Hasan, 2017: 2). Secara konsep pendekatan diartikan sebagai pemberian pemahaman kepada peserta didik, agar dapat mengetahui, memahami, serta mempraktikkan yang telah dipelajari (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015: 38).

- b. Strategi memiliki pengertian yakni identik dengan menyampaikan pesan kepada peserta didik mengenai materi pelajaran yang bertujuan dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan (Salim, 2014: 99). Selain itu pengertian terkait strategi pembelajaran disampaikan oleh Dick dan Carrey (dalam Haudi, 2021: 1) bahwa strategi ialah kelompok materi dan langkah atau tahapan dari kegiatan pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama agar dapat menimbulkan hasil belajar peserta didik sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- c. Metode pembelajaran merupakan cara dalam mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk nyata yang berpusat kepada peserta didik (Kurniawan dkk., 2022: 101). Selain itu metode dapat diartikan sebagai cara yang mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Metode biasanya digunakan untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan (Rianto, 2006: 6).
- d. Pengertian teknik menurut Gerlach dan Elly ialah jalan, media, ataupun alat yang digunakan oleh pendidik dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik. Penggunaan teknik disesuaikan dengan pelajaran dan seirama dengan pemilihan pendekatan (Kusnah, 2018: 10).

Berdasarkan pengertian dari beberapa istilah pembelajaran, model pembelajaran memiliki makna yang luas daripada pendekatan pembelajaran, strategi, metode, dan juga teknik. Menurut Ade Haerullah (2017: 5) model pembelajaran pada hakikatnya ialah bentuk dari kegiatan pembelajaran yang digambarkan tersusun sejak dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir dari pembelajaran, yang kemudian diberikan oleh pendidik sebagai pengarah ataupun fasilitator. Maka dapat disebutkan juga model pembelajaran ialah bingkai dari pelaksanaan penerapan sebuah metode, pendekatan, dan teknik dari kegiatan pembelajaran.

Dahlan menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah rencana ataupun pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, memberi petunjuk kepada pendidik

di kelas dalam mengatur pengajaran ataupun pengaturan lainnya, serta adanya pola yang digunakan nantinya untuk mengatur materi pembelajaran.

Sukanto dan Syarifudin Winata memberikan pengertian model pembelajaran sebagai kerangka yang memiliki sifat konseptual, dan menggambarkan terkait prosedur yang telah tersusun secara sistematis dengan bentuk dari pengalaman belajar yang nantinya dapat memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan belajar dan juga berfungsi sebagai bentuk pedoman kepada perancang pembelajaran yakni pendidik untuk dapat merencanakan dan juga memberikan aktivitas belajar mengajar. (Sutikno, 2019: 51). Menurut Trianto (dalam Purnomo dkk., 2022: 3) model pembelajaran ialah pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan di dalamnya terdapat rancangan yang terdiri dari tujuan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan dari pembelajaran dan juga proses dari pengelolaan kelas tersebut.

Berdasarkan teori mengenai model pembelajaran, penulis menyimpulkan bahwa istilah dari model pembelajaran merupakan pendekatan yang mencakup kepada tujuan, sintaks, lingkungan, dan juga sistem manajemen. Bahkan model pembelajaran merupakan perencanaan yang disusun secara sistematis yang di dalamnya terdiri atas metode, pendekatan, teknik, serta tahapan-tahapan dari pembelajaran guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1.1.2 Prinsip-prinsip dan Komponen Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan susunan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan di dalamnya terdiri dari tujuan-tujuan pembelajaran, metode, materi, serta penilaian yang digunakan. Pengertian tersebut merupakan bentuk dari komponen perencanaan yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai bentuk mewujudkan pembelajaran yang afektif dan efisien (Asyafah, 2019: 21).

Model pembelajaran menjadi pondasi utama dalam melakukan proses pelaksanaan pembelajaran di dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu diperlukan adanya dasar untuk bertindak yang disebut dengan prinsip. Dalam Proses penerapan model pembelajaran, menurut Rothwal A. B. (dalam Karwono & Mularsih, 2018:34-43) setidaknya terdapat sepuluh prinsip yang wajib

dilaksanakan oleh pendidik sebagai pelaksana langsung dari model pembelajaran, antara lain:

- a. Prinsip kesiapan ialah proses belajar yang mempengaruhi kesiapan dari peserta didik. Kesiapan yang dimaksud ialah kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat dikatakan siap untuk belajar.
- b. Prinsip motivasi yang memiliki tujuan dalam belajar diperlukan sebagai bentuk proses yang nantinya dapat terarah. Motivasi merupakan kondisi dari peserta didik yang nantinya dapat menguasai kegiatan, serta mengatur arah dari kegiatan tersebut.
- c. Prinsip persepsi ialah keadaan peserta didik yang cenderung memahami situasi. Persepsi merupakan pandangan peserta didik yang melihat bahwa dirinya memiliki perbedaan dengan yang lain, agar nantinya perbedaan tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu.
- d. Prinsip tujuan ialah gambaran jelas yang tertanam di dalam pikiran terkait tujuan yang nantinya diterima oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran. Tujuan ini merupakan sebuah kehendak yang harus dicapai dalam proses kegiatan pembelajaran.
- e. Prinsip perbedaan individual ialah proses kegiatan model pembelajaran yang harus memperhatikan perbedaan individu di dalam kelas dan nantinya dapat memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Prinsip transfer dan retensi ialah prinsip yang harus menganggap bahwa dengan adanya penerapan model belajar dapat memberikan manfaat kepada peserta didik dalam menyimpan dan juga menerapkan hasil belajar dengan situasi yang baru.
- g. Prinsip belajar kognitif ialah penerapan model pembelajaran yang harus melibatkan kepada penemuan dalam bentuk konsep, penemuan masalah, dan keterampilan dalam memecahkan masalah, dengan cara berpikir, menilai, bernalar, dan juga melakukan imajinasi.

- h. Prinsip belajar afektif ialah proses model pembelajaran yang menghubungkan diri individu peserta didik dengan pengalaman baru yang mencakup kepada nilai, minat, dan juga sikap.
- i. Prinsip evaluasi ialah jenis cakupan yang melakukan penilaian terkait proses akhir dari pelaksanaan model pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik agar nantinya dapat menilai terkait pencapaian tujuan.
- j. Prinsip belajar psikomotor ialah proses model pembelajaran yang dapat mengendalikan aktivitas raga dari peserta didik dengan memberikan aspek mental dan fisik.

Selain itu prinsip kegiatan model pembelajaran lainnya menurut Farida (2019: 31) yakni:

- a. Berpusat kepada peserta didik.
- b. Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan serta menantang.
- d. Memuat kepada nilai estetika, etika, logika, dan kinestetika.
- e. Memberikan pengalaman belajar yang beragam dengan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, efektif, efisien kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan prinsip yang telah dipaparkan, prinsip model pembelajaran harus dilakukan dengan menyesuaikan penggunaan pendekatan, dan tujuan dari kegiatan pembelajaran, pengelolaan di dalam kelas, serta lingkungan yang dijadikan sebagai penunjang dari kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki tujuan agar dapat membantu mengembangkan dan mendorong para peserta didik dalam meningkatkan kompetensi dari setiap materi pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan daya berpikir yang bersifat tersusun. Hal tersebut dapat dibentuk melalui analisa berdasarkan data yang berasal dari berbagai sumber, dan nantinya dapat dijawab berdasarkan materi pembelajaran yang disampaikan.

Selain itu dalam bentuk pelaksanaannya, setelah mengetahui beberapa prinsip yang harus dilakukan. Selanjutnya pendidik diharapkan dapat mengetahui apa saja komponen dalam model pembelajaran. Komponen model pembelajaran ialah

bagian yang membentuk model pembelajaran menjadi satu kesatuan utuh (Simeru, 2023: 4). Adapun komponen model pembelajaran menurut Bruce (2019: 135-136), yaitu:

a. Sintaks

Sintaks berarti sebuah langkah yang harus dilaksanakan dalam menerapkan model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik.. Contoh sintaks dalam model pembelajaran, seperti; model pembelajaran berbasis masalah yang harus menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Tahap pertama melakukan orientasi terhadap masalah, tahap kedua, terdapat kumpulan belajar, tahap ketiga peserta didik mencari permasalahan secara individual ataupun kelompok, tahap keempat pengembangan masalah dan penyajian hasil dari penyelesaian masalah, tahap kelima analisis dan evaluasi dari proses penyelesaian masalah.

Contoh lain dari sintaks yakni dengan adanya model pembelajaran berbasis proyek dengan langkah-langkah; pertama melakukan penentuan topik ataupun tema, langkah kedua perancangan langkah-langkah dalam menyelesaikan kegiatan dari topik, langkah ketiga penyusunan jadwal pelaksanaan, langkah keempat penyelesaian dengan memfasilitasi dan monitoring dari pendidik, langkah kelima penyusunan laporan ataupun bentuk presentasi dari peserta didik, langkah terakhir adanya evaluasi dari hasil yang telah di presentasi (Syamsidah & Suryani, 2018: 20-23).

b. Sistem sosial

Sistem sosial ialah gambaran terkait bentuk kerjasama pendidik dengan peserta didik, dengan beberapa aturan yang telah diterapkan. Beberapa jenis model pembelajaran pendidik bertindak sebagai pusat dari kegiatan belajar mengajar dan juga sekaligus sebagai sumber belajar, namun terdapat pula beberapa peran pendidik dan peserta didik yang untuk diketahui demi mencapai sistem pengajaran yang seimbang. Setiap model dapat memberikan peran yang berbeda kepada pendidik dan peserta didik.

c. Prinsip reaksi

Prinsip reaksi ialah cara menghargai atau menilai peserta didik yang dilakukan oleh pendidik, dalam menanggapi hal yang telah dilakukan. Contoh;

ketika dalam situasi pembelajaran, pendidik memberikan penghargaan terhadap kegiatan yang telah dilakukan atau menunjukkan sikap netral.

d. Sistem Pendukung

Sistem pendukung merupakan gambaran terkait keadaan yang diperlukan dalam melaksanakan model pembelajaran. Sistem pendukung tersebut dapat diwujudkan dengan adanya sarana dan prasarana alat bahan serta kesiapan pendidik dan peserta didik.

1.1.3 Macam-Macam Model Pembelajaran

2.1.3.1 Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung atau disebut dengan *direct instruction* ialah model pembelajaran yang bertumpu kepada teori belajar mengenai permodelan. Model pembelajaran tersebut didasari terkait adanya kenyataan perubahan karakter kegiatan belajar yang memumpuni perolehan melalui perilaku dan pengalaman dari orang lain. Maka dari itu pembelajaran langsung ialah model pembelajaran yang bersifat *teacher centered*.

Tujuan dari model pembelajaran langsung ialah membantu peserta didik agar nantinya dapat memperoleh pengetahuan secara procedural, yakni pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu. Tujuan lainnya ialah membantu untuk memahami pengetahuan mengenai sesuatu. Sintaks dari model pembelajaran langsung yakni:

- a) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
- b) Memberikan demonstrasi pengetahuan serta keterampilan.
- c) Membimbing proses pelatihan.
- d) Melakukan pengecekan pemahaman yakni berupa umpan balik.
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pelatihan dan penerapan..

Lingkungan belajar dari model pembelajaran langsung perlu diatur dengan baik sehingga banyak dari penggunaan metode yakni ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, yang dapat dilaksanakan berdasarkan tujuan dari model pembelajaran yang telah direncanakan.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melakukan penyelidikan dan penemuan secara mandiri. Peranan guru dalam model ini ialah sebagai orang yang mengajukan masalah serta memfasilitasi kegiatan penyelidikan. Model ini berdasarkan kepada kognitif. Sehingga model ini sesuai dengan prinsip-prinsip dari *kontekstual teaching and learning* yakni *inquiry, konstruktivisme*, serta menekankan kepada berpikir tingkat tinggi.

Tujuan adanya model pembelajaran berbasis masalah yakni dapat membantu mengembangkan kemampuan dalam berpikir, serta memberikan pemecahan masalah, dan inovasi terbaru dalam membantu terciptanya keterampilan intelektual. Tujuan lainnya yakni dapat memberikan keaktifan secara langsung kepada peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran dengan adanya pengalaman secara langsung melalui simulasi yang didapatkan dalam kehidupan mandiri. Sintaks model pembelajaran berbasis masalah ialah:

- a) Memberikan orientasi peserta didik terkait masalah.
- b) Mengorganisasikan peserta didik untuk melakukan pembelajaran.
- c) Membimbing proses penyelidikan secara individual ataupun kelompok.
- d) Memberikan pengembangan terhadap hasil karya serta menyajikan.
- e) Menganalisis dan melakukan evaluasi.

Lingkungan dari model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dituntut untuk melakukan proses demokrasi, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk metode dari pembelajaran disesuaikan dengan pokok pembahasan dari materi.

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota bermacam-macam, agar nantinya sebuah tim dapat menyelesaikan masalah demi terwujudnya tujuan kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan. Struktur dari tujuan model pembelajaran kooperatif ini menciptakan situasi keberhasilan dari kelompok yang telah dibentuk. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif ialah membantu kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal serta memberikan keterampilan bekerja sama. Sintaks dari model pembelajaran kooperatif ialah:

- a) Menyampaikan tujuan serta memotivasi peserta didik.
- b) Menyajikan informasi.
- c) Mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok belajar.
- d) Membimbing kelompok.
- e) Melakukan bimbingan kelompok.
- f) Memberikan evaluasi terkait hasil belajar.
- g) Memberikan penghargaan.

Lingkungan belajar dari model pembelajaran kooperatif biasanya menggunakan metode pembelajaran penemuan pemecahan masalah, pemberian tugas melalui komunikasi berdasarkan kejadian yang ada (Hayati, 2017: 12-16).

2.1.3.2 Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Keluarga

Berdasarkan UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003 menyebutkan terkait pelaksanaan dari proses pendidikan yang dapat dilaksanakan melalui tiga jalur yakni pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan dalam keluarga disebut dengan informal. Sebagaimana dalam pasal 27 membahas terkait pendidikan informal yang dapat dilaksanakan oleh keluarga dan juga lingkungan di dalam bentuk kegiatan pembelajaran secara mandiri, dan hasil dari pendidikan diakui seperti dengan pendidikan formal dan non formal. Menurut Axin dalam bahwa pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang dilakukan tidak sengaja oleh warga belajar dan tidak sengaja dilakukan untuk membantu warga belajar

Pasal 28 dan 29 menyebutkan pendidikan informal dapat ditempuh dalam pendidikan anak usia dini dan juga keagamaan. Berdasarkan pasal tertulis tersebut keluarga memiliki peranan penting dalam memberikan pembentukan sikap pendidikan agama, budi pekerti, kasih sayang, dan juga tanggung jawab dalam menanamkan kebiasaan baik yang berlaku di masyarakat.

Kurikulum dalam pendidikan informal menurut Ibnu Sahnun seorang ulama dalam bidang pendidikan pada abad ke-2 H, menyebutkan dalam kitabnya *Adab al Mu'allimin* kurikulum dalam keluarga yang utama ialah pendidikan Al-Qur'an yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum yang didapatkan anak melalui

pendidikan formal. Menurut Ibnu sahnun pendidikan dalam keluarga (informal) merupakan konsep pembelajaran yang didalamnya harus mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran secara sukarela (Laili, 2020: 38-39).

Menurut Axin dalam (Syaadah dkk., 2022: 128) bahwa pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang dilakukan tidak sengaja oleh warga belajar dan tidak sengaja dilakukan untuk membantu warga belajar. Maka dari itu untuk menerapkan proses pembelajaran dari pendidikan dalam keluarga (informal) setidaknya dibutuhkan model pembelajaran yang didalamnya didasarkan kepada basic dalam proses pembelajaran yang terdiri dari tiga komponen yakni; tujuan, program, prose, dan evaluasi (Ade, 2019: 244). Teori tersebut juga didukung buku karya Zakiah Darajat berjudul "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah" yang menyebutkan model pembelajaran dalam keluarga ialah tujuan, materi, dan metode

a. Tujuan

Tujuan kegiatan pembelajaran dalam keluarga ialah dapat membimbing anak memiliki jiwa yang tunduk dan patuh kepada sang pencipta yakni Allah bertakwa memiliki akhlak yang sesuai dengan Islam dapat menjalani ibadah secara lahir dan batin serta memiliki sikap yang tercermin dalam lingkungan kepada manusia.

b. Materi

Menurut Zakiah Darajat bahwa penerapan dari materi dalam pembelajaran berbasis keluarga setidaknya harus mencakup terkait adanya pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah.

c. Metode

Metode dari pembelajaran menurut Zakiah Darajat yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran di dalam keluarga yakni adanya metode keteladanan, pembiasaan, dan cerita. (Bunyamin, 2021).

1.2 Pendidikan Agama Islam

1.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogie*, memiliki makna dari beberapa kata *paes* adalah anak dan *agogos* adalah membimbing. Maka

Paedagogie memiliki makna bimbingan yang dapat diberikan kepada anak. Pendidikan dalam bahasa Romawi berasal dari kata *educate* yang memiliki arti mengeluarkan yang berada di dalam. Pendidikan dalam bahasa Inggris ialah *to educate* yang artinya memperbaiki karakter, serta memberikan pelatihan intelektual. Pendidikan dalam pandangan bangsa Jerman sebagai *Erziehung* yang setara *educare* dengan makna membangkitkan kekuatan yang terkubur, atau mengaktifkan kekuatan berupa potensi anak. Pendidikan dalam bahasa Jawa *panggulawentah* artinya mengelola, mematangkan perasaan, pikiran, serta melakukan perubahan terhadap kepribadian anak (Hidayat & Abdillah, 2019: 29).

Secara harfiah pengertian pendidikan sesuai dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar, dalam mempersiapkan peserta didik dengan kegiatan bimbingan, pengajaran, ataupun pelatihan sebagai peran di masa yang akan datang (Rahmat, 2010: 13).

Pendidikan juga diartikan sebagai unsur terpenting dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan manusia dapat mencapai tujuan serta lebih mengetahui, dan mengerti terkait makna hidup (Patoni, 2022: 6). Setiap pendidikan pastinya memiliki dasar seperti halnya pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam ialah program pendidikan yang memiliki upaya menanamkan nilai-nilai dalam bentuk agama yakni Islam dengan adanya proses pendidikan serta pembinaan kepada peserta didik yang nantinya dapat memunculkan kemampuan untuk dapat memahami mengamalkan ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara mengenai pendidikan agama Islam, maka akan mencakup kepada dua hal, yakni:

1. Mendidik peserta didik agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran atau akhlak Islam.
2. Mendidik peserta didik agar dapat mempelajari materi ajaran agama Islam (Umar & Ismail, 2020: 3).

Dalam Islam pendidikan memiliki sebutan yang bermacam-macam *tarbiyah* yang merupakan asal kata dari *rabba*. *Takdib* yang berasal dari kata *addaba*. Kemudian kata *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *allama*. Namun istilah

pendidikan yang sering digunakan ialah *tarbiyah*, yang diartikan tumbuh dan berkembang. Menurut Bukhari Umar, sebagai bentuk mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam (Hidayat, 2016:7).

Hal lainnya, pengertian pendidikan agama Islam apabila ditinjau secara definitive telah banyak diartikan oleh para ahli dengan rumusan yang bermacam-macam, diantaranya ialah:

1. Menurut Zakiah Daradjat (dalam Mawangir, 2015: 88), pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan sepanjang hayat yang dimulai sejak janin sampai berakhir kehidupan di dunia untuk mencapai kehidupan yang seimbang berdasarkan sumber hukum Islam.
2. Menurut Athiyah Al-Abrasi (dalam Bakhtiar, 2013: 256), pendidikan agama Islam dapat diartikan ialah upaya untuk mempersiapkan manusia yang nantinya hidup dengan sempurna, mencintai tanah air, bahagia, tegap terkait jasmani, sempurna terkait akhlak, pola pikir, dan memiliki perasaan yang halus.
3. Menurut Zakiyah Daradjat (dalam Hamengkubuwono, 2016: 5), pendidikan agama Islam ialah usaha membimbing serta mengasuh peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya, dapat memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup.
4. Menurut Al-Djumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi (Muhaemin & Bulu' K, 2014: 3) Pendidikan Agama Islam ialah upaya dalam membimbing peserta didik yang nantinya dapat menjadi orang dewasa dan memiliki kepribadian yang bijaksana, kreatif, cemerlang, serta memiliki kesanggupan untuk berdiri sendiri, dengan adanya kehidupan yang menghiasi berdasarkan ajaran agama Islam

Maka dari itu pengertian dari pendidikan agama Islam yang didasari kepada rumusan yang telah dipaparkan di atas, ialah pendidikan yang berdasarkan kepada ajaran agama yakni Islam melalui bimbingan serta didikan kepada peserta didik yang nantinya dapat mewujudkan proses belajar dan pembelajaran yang berdasarkan kepada ajaran Islam.

1.2.2 Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Istilah dari dasar identik dengan landasan, fondasi, atau asas. Landasan dasar pendidikan agama Islam yang pokok ialah Al-Qur'an, sunnah, sifat perbuatan para sahabat, dan Ijtihad. Sedangkan untuk dasar pelaksanaan dari pendidikan agama Islam disesuaikan dengan dasar filsafat dari negara dan perundang-undangan yang berlaku. Dasar pendidikan agama Islam di Indonesia yakni dasar religious dan yuridis.

2.2.2.1 Dasar Religius

Dasar religius ialah dasar utama dalam pendidikan agama Islam. Islam memiliki kitab suci Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman petunjuk serta landasan utama bagi pemeluknya. Selain Al-Qur'an terdapat beberapa sumber lain yang menjadi dasar religius dari pendidikan agama Islam.

Said Ismail Ali menyebutkan enam sumber yakni Al-Qur'an, Al-Sunnah, *aqthul-Ashabiah*, *Al mashlahah Mursalah*, *Al-'Urf*, serta hasil pemikiran dari para pemikir muslim (Ijtihad). Keenam dasar tersebut bersifat hierarki yang disesuaikan sesuai urutannya. Apabila dasar dari pendidikan agama Islam selain Al-Qur'an dan Al-Sunnah tidak sejalan maka hasil dari dasar pendidikan agama Islam tersebut harus ditolak (Kosim, 2020: 32).

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki posisi paling penting sebagai dasar dari sumber pendidikan agama Islam. Sehingga bentuk dari kegiatan dan juga proses dari pendidikan agama Islam tertuju terhadap prinsip dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Azyumardi Azra berpendapat mengenai dasar dari pendidikan yakni Al-Qur'an ialah dasar pendidikan agama Islam yang terkandung banyak hal positif, terkait adanya pengembangan pendidikan yang tidak bertentangan dengan fitrah dari manusia yakni memelihara keutuhan dan kebutuhan sosial.

Faktor lain menyatakan nama yang telah dikenal dan diberikan pada pesan Wahyu disebut dengan Al-Qur'an, dan Kitab Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca sementara kitab berasal dari kata dasar *kataba* yang artinya menulis. maka kata tersebut dikaitkan dengan konsep pendidikan yakni membaca

dan juga menulis dengan pengertian seluas-luasnya. Abdurrahman Saleh berpendapat bahwa seseorang tidak akan pernah berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam tanpa mengambil Al-Qur'an sebagai rujukan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam surat Ali-Imran/3: 79 (Muhaemin & Bulu' K, 2014: 9).

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۚ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah, dan keNabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Asbabun Nuzul Surat Ali-Imran/ 3: 79 terkait ucapan dua orang yang bertanya kepada Rasulullah SAW. Pada saat itu ada dua pendeta yang masuk kepada kalangan Nasrani dan juga Yahudi yang berasal dari penduduk Najran yang pada saat itu berkumpul di tempat Rasulullah SAW., yang pada saat itu Rasul mengajak mereka untuk masuk Islam. Kemudian Abu Rafi Al-Qurazhi berkata; "Wahai Muhammad, engkau menginginkan agar kami dapat menyembahmu sebagai kaum Nasrani yang menyembah Isa bin Maryam?". Kemudian penduduk Najran yang lainnya yang juga sama menganut agama Nasrani berkata " Apakah engkau menghendaki dari kami wahai Muhammad dan kenapa engkau menyuruh kami?". Kemudian Rasulullah SAW. bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dan tidak akan menyembah selain Allah atau menyuruh untuk menyembah selain Allah. Dia mengutusku dan bukan pula yang Dia perintahkan kepadaku".

Kemudian penggalan ayat terkait *وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ* menurut tafsir Ibnu Katsir “Akan tetapi dia berkata: Hendaklah kamu menjadi orang-orang *Rabbani* karena kamu akan mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap akan mempelajarinya”. Maknanya ialah bahwa Rasulullah menginginkan umat manusia untuk menjadi hamba-hamba *Rabbani*. Menurut Ibnu Abbas, abu Razin, dan juga ulama lainnya mengatakan bahwa makna dari

ayat tersebut ialah hendaknya “Jadilah orang-orang bijak, para ulama, dan orang yang bersabar”. Sedangkan untuk penggelan ayat *بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ* suatu hal yang wajib bagi orang yang belajar Al-Qur’an agar dapat menjadi orang yang *faqih*. Kata *تُعَلِّمُونَ* mengandung makna “kalian memahami maknanya”. Kata *تُعَلِّمُونَ* harus dibaca dengan mentasydid-kan karena berasal dari kata *At-ta’limu*. *بِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ* maksudnya ialah kalian menghafal lafaznya (Katsir, 2003: 79-80)

Ayat di atas bermakna setiap orang yang mengetahui dan mengamalkan kandungan dari Al-Qur’an akan menjadi manusia yang *Rabbani* dalam kehidupannya, bahkan orang tersebut akan mempunyai kepribadian luhur dan menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitar dan bagi umat Islam. Maka dari itu untuk menjadi manusia yang memiliki sikap *Rabbani* manusia harus selalu berusaha agar terus maju dalam hal hal pendidikan, dan mengembangkan sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan terutama kepada pendidikan agama Islam.

b) Al-Sunnah

Secara bahasa sunnah diartikan sebagai jalan, dan kebiasaan yang baik ataupun yang jelek. Sedangkan secara istilah sunnah diartikan sebagai sesuatu yang selalu disandarkan kepada Nabi SAW. baik bentuk dari perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*), bentuk fisik, akhlak, serta pengalaman hidup yang dilakukan baik sebelum ataupun sesudah diangkat menjadi nabi. Sunnah selama ini dipahami sebagai hal yang dijadikan ketetapan di tengah masyarakat muslim (Alfiyah dkk., 2016: 5).

Al-sunnah ialah penjelasan serta tuntutan kepada pelaksanaan dari setiap yang terdapat di dalam Al-Qur’an baik secara *awamir*, *nawahinya*, ataupun *irsyadahnya*. Maka dari itu kedudukan akan al-sunnah menurut para sahabat ialah sebagai sumber hukum yang kedua. Karena al-sunnah memiliki urgensi terhadap bayan dari Al-Qur’an (Kaharuddin, 2018: 20).

2.2.2.2 Dasar Yuridis

Dasar yuridis diartikan sebagai dasar yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Adapun landasan dari dasar yuridis pendidikan agama Islam antara lain:

a) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari falsafah negara yakni Pancasila yang termaktub dalam sila pertama ialah ketuhanan yang maha esa. Hal tersebut mengandung makna bahwa seluruh bangsa Indonesia harus mempercayai adanya Tuhan, dan tegas harus memiliki agama.

b) Dasar Struktural

Dasar struktural dari landasan pendidikan agama Islam termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:

- (1) Negara berdasarkan kepada Tuhan yang maha esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut kepercayaan agamanya.

Berdasarkan undang-undang 1945, memiliki makna negara Indonesia memberikan kebebasan kepada seluruh warga negara untuk memeluk kepercayaannya masing-masing serta mengamalkan ajaran agama yang dianut.

c) Dasar operasional

Dasar operasional ialah dasar yang melandasi adanya pelaksanaan dari pendidikan agama di lembaga pendidikan Indonesia. Pelaksanaan tersebut tertuang dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 mengenai adanya sistem pendidikan nasional serta kejelasan dalam konsep dasar pelaksanaan yang terus berkembang disesuaikan dengan adanya kurikulum pendidikan dan teknologi setiap kali adanya pergantian menteri pendidikan dan presiden.

2.2.3 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam ialah membina umat manusia supaya menjadi hamba yang selalu beribadah kepada Allah SWT. dengan cara mendekatkan diri melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (Nata, 2005: 173). Sedangkan tujuan tertinggi Pendidikan Agama Islam menurut Al-syaibani (1979: 406) ialah mempersiapkan kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Selain itu tujuan akhir yang akan dicapai dalam pendidikan agama Islam ialah mengembangkan fitrah peserta didik baik secara ruh, kemauan, fisik, dan akal sehingga terbentuk pribadi yang mendukung pelaksanaan sebagai *khalifah fiil ard* (Langgulung, 1995: 67).

Dahlan M.D. secara lebih tegas dan juga mendalam memberikan penjelasan terkait dari tujuan pendidikan agama Islam yakni agar peserta didik dapat menjadi umat muslim yang berpedoman kepada Alquran dan sunnah Rasulullah SAW serta dapat melaksanakan di dalam kehidupan agar nantinya mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup secara dunia dan akhirat. Tujuan yang disampaikan oleh Dahlan M.D. tidak jauh berbeda dengan tujuan yang disampaikan oleh syariat Islam, sehingga tidaknya tujuan tersebut harus dapat dicapai dalam pendidikan agama Islam. (Anwar Syaiful, 2014: 14). Muhammad Fadhil Al-Jamaly berpendapat (dalam Al-Rasyidin & Nizar, 2005: 36-37) bahwa tujuan pendidikan agama Islam menurut Al-Qur'an yaitu:

- a) Menjelaskan terkait posisi dari peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah, dan tanggung jawab di dalam kehidupan.
- b) Memberikan penjelasan hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.
- c) Memberikan penjelasan terkait tugasnya dalam memahami hikmah dari adanya penciptaan alam semesta.
- d) Memberikan penjelasan hubungan manusia dengan Sang Pencipta yakni Allah.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari pendidikan agama Islam ialah upaya untuk membangun manusia yang utuh sebagai khalifah fil'arth dengan cara menanamkan nilai-nilai syariat Islam serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ramayulis (dalam Jamaluddin, 2022: 44), Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan yang terencana. Sehingga memiliki fungsi yang harus dicapai.

- a) Membantu dapat meningkatkan iman dan juga Taqwa peserta didik kepada Allah melalui lingkungan keluarga.
- b) Membantu peserta didik dalam menyalurkan bakat di bidang agama.
- c) Membantu peserta didik memperbaiki kesalahan serta kekurangan dan kelemahan untuk memahami ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari.

- d) Membantu untuk dapat menyesuaikan diri di dalam lingkungan fisik dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendapat lain mengenai fungsi pendidikan agama Islam di sampaikan oleh Kurshid Ahmad yang dikutip melalui Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir dalam buku ilmu pendidikan Islam (Majid & Mudzakkir, 2008: 69), ialah:

- a) Sebagai alat yang dapat membantu memperluas serta memberikan peningkatan nilai-nilai sosial serta ide yang dibutuhkan di dalam kegiatan masyarakat dan juga bangsa
- b) Sebagai alat yang memberikan arahan adanya inovasi serta mengembangkan pengetahuan skill yang nantinya ditemukan melalui pengajaran dari pendidikan agama Islam.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2006:134-135), fungsi pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai pedoman hidup dalam mencari kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat, serta melakukan pencegahan hal-hal negatif dari lingkungan, dan budaya lain yang membahayakan diri untuk menjadi insan yang bertakwa.

Maka dari itu, fungsi dari adanya pendidikan agama Islam sesuai dengan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai penanaman kepada peserta didik untuk memperluas pemahaman terkait ajaran Islam untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

2.2.4 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menyampaikan Pendidikan Agama Islam ialah usaha untuk memberikan bekal terhadap peserta didik agar nantinya selamat dan bahagia di dunia maupun akhirat. Pendidikan Agama Islam diharapkan nantinya menjadi salah satu pintu utama untuk peserta didik dalam membangun akidah Islam. Sehingga untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan pengetahuan mengenai apa saja ruang lingkup yang terdapat dalam pendidikan agama Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut Abu Ahmadi (dalam Arief, 2002: 41), pada dasarnya terpaku terhadap lima hal, yaitu:

- a) Perencanaan, ialah kegiatan yang dilaksanakan sebelum melakukan suatu aktivitas.
- b) Bahan pembelajaran, yakni materi yang sesuai yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran.
- c) Strategi pembelajaran, merupakan rencana yang harus digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran seperti adanya tujuan, bahan, metode, dan alat.
- d) Media pembelajaran, yakni sarana yang nantinya dapat membantu kegiatan pembelajaran dalam menetapkan alat penilaian dari peserta didik.
- e) Evaluasi, ialah penilaian yang pertimbangan terkait keberhasilan dari seorang peserta didik dalam mencapai pendidikan agama Islam yang telah ditentukan.

Menurut Erma Fatmawati (2020: 9-14), ruang lingkup memiliki arti materi pokok yang mencakup ke dalam pembahasan pendidikan agama Islam. Adapun ruang lingkup tersebut yaitu:

a) Menanamkan Keimanan

Menanamkan keimanan kepada peserta didik ialah aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Pembahasan terkait penanaman keimanan kepada peserta didik seperti dengan memperkokoh aqidah yang diibaratkan sebagai akar sebuah pohon yang berdiri tegak dan kokoh serta selalu bergantung kepada akar. Inti utama dari penanaman aqidah terangkum dalam rukun iman, yang membahas terkait seluruh aspek yang harus dipercaya sebagai seorang muslim.

b) Pendidikan Akhlak

Pendidikan Agama Islam haruslah memberikan pendidikan akhlak sebagai proses dalam membentuk sikap dan perilaku mulia yang sesuai dengan syariat Islam. Pemberian pendidikan akhlak dianggap penting dikarenakan akhlak yang baik merupakan bentuk dari kesempurnaan iman.

c) Bimbingan Beribadah

Islam merupakan agama yang luhur serta sempurna dengan adanya ibadah-ibadah yang harus dilakukan. Ibadah tersebut merupakan cara dalam meningkatkan keimanan. Maka dari itu segala bentuk ibadah baik bersifat wajib,

sunnah, makruh, dan mubah, harus diajarkan kepada peserta didik supaya dapat memahami apa saja bentuk ibadah di dalam pendidikan agama Islam.

d) Fiqih

Fiqih merupakan materi yang berisi terkait ibadah yang didasarkan kepada syariat. Contoh dalam fiqih seperti salat, puasa, haji, dan lainnya.

e) Mengajarkan Muamalah

Muamalah ialah bentuk peraturan terkait hubungan antar sesama manusia baik seagama ataupun tidak dalam kehidupan sosial. Hal itu dilakukan karena dalam kegiatan muamalah terdapat hal yang diperbolehkan, dan hal yang dilarang sesuai dengan syariat agama Islam.

f) Mengajarkan Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah kitab suci dari umat Islam yang berisi firman Allah serta menjadi petunjuk dari kehidupan. Al-Qur'an perlu diajarkan karena kemampuan akan membaca serta memahami Al-Qur'an ialah bekal utama dalam kehidupan seorang muslim. Maka dari itu memberikan pelajaran Al-Qur'an kepada peserta didik haruslah sungguh-sungguh untuk dapat menjadi bekal yang benar serta tepat dalam mencapai tujuan dari pendidikan agama Islam.

g) Pengetahuan sejarah Islam

Sejarah Islam pada dasarnya mengandung wawasan mengenai peradaban Islam serta tokoh-tokoh peristiwa, serta kebudayaan yang mendukung terjadinya perkembangan keilmuan dan teknologi dari umat muslim. Sejarah Islam perlu diajarkan karena diharapkan peserta didik nantinya dapat mengambil *ibrah* dari sejarah Islam tersebut. Selain itu dengan mengetahuinya akan sejarah Islam, dapat memberikan aspek perkembangan apa saja yang perlu dikembangkan.

2.3 Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

2.3.2 Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim

2.3.1.1 Biografi Keluarga Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim merupakan putra dari Terah bin Nahor bin Serug bin Rehu bin Peleg bin Eber bin Selah bin Arpakhsad bin Sam bin Nuh. Ibunda Nabi Ibrahim bernama Buna binti Karbetha bin Karsi yang merupakan Bani Arpakhsad bin Sam bin Nuh (Khalil, 2010: 47). Dikatakan dalam kitab Taurat bahwa Nabi Ibrahim

lahir di usia ayahnya mencapai 75 tahun. Nabi Ibrahim memiliki dua saudara kandung yakni Nahor dan Haran. Haran merupakan ayah dari Nabi Luth.

Nama istri Nabi Ibrahim ialah Sarah yang dinikahi Nabi Ibrahim ketika masih muda. Selama menikah dengan Sarah Nabi Ibrahim tidak dikaruniai anak ketika usia pernikahan 70 tahun. Kemudian Sarah pun mengizinkan suaminya untuk menikah kembali yakni seorang budak yang bernama Hajar. Dari Hajar inilah Nabi Ibrahim memiliki keturunan yang sampai kepada nasab melahirkan Nabi yang terakhir yakni Rasulullah Muhammad SAW. pada saat itu Nabi Ibrahim berumur 86 tahun. Ayah Nabi Ibrahim meninggal pada usia 250 tahun ketika beliau bersama Nabi Ibrahim dan Siti Sarah menetap di negeri Harran. Sedangkan untuk Nabi Ibrahim meninggal pada usia 175 tahun dan dimakamkan di Mukafilah (Syaban, 1991: 89-90).

2.3.1.2 Materi dan Metode Pendidikan Anak Nabi Ibrahim

a) Materi

Pernikahan Nabi Ibrahim dengan Hajar melahirkan seorang anak laki-laki bernama Isma'il. Perjalanan pernikahan mereka melewati masa-masa yang berat dari mulai ketika Nabi Ibrahim mengajak untuk hijrah ke negeri Makkah hingga meninggalkan mereka di sebuah lembah yang gersang tidak berpenghuni. Semua yang dilakukan dengan niat karena Allah ta'ala. Namun pengorbanan Nabi Ibrahim tidak selesai sampai di situ saja. Pada malam hari beliau bermimpi terkait perintah untuk menyembelih Isma'il.

Perintah tersebut merupakan cobaan berat mengingat Ismail merupakan karunia Allah yang didapatkan setelah penantian panjang. Akan tetapi Nabi Ibrahim pada saat itu tidak ingin melakukan perintah dengan cara paksaan. Lebih dahulu beliau menawarkan hal tersebut kepada anaknya agar hatinya lebih siap untuk menerima. Dialog antara Nabi Ibrahim dengan Ismail termaktub dalam firman Allah Q.S Ash-Shaffat: 102 (Katsir, 2014: 100-101)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ
يَأَبْتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku

bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Menurut Ubaid Ibnu Umair (Dimasyqi, 2007: 14) bentuk mimpi yang diberikan kepada para Nabi merupakan Wahyu. Dalam artian sekalipun sebuah mimpi tapi yang mendapatkan mimpi Allah seorang Nabi, maka mimpi tersebut merupakan perintah. Mendapati perintah tersebut dan telah disetujui oleh Nabi Isma'il, mimpi tersebut langsung dilaksanakan.

Berdasarkan peristiwa penyembelihan Isma'il mengandung nilai ketauhidan yang digambarkan oleh Nabi Ibrahim dengan menunjukkan sikap keikhlasan total kepada Allah. Disamping itu keshalihan peran Siti Hajar sebagai ibunya yang selalu mendukung setiap perintah yang datang dari Allah kepada Nabi Ibrahim. Maka menanamkan ketauhidan harus ditumbuhkan kepada anak merupakan modal awal agar nantinya anak menjadi sholeh dan selalu taat secara totalitas kepada Allah.

b) Metode

Berdasarkan peristiwa adanya penyembelihan Nabi Isma'il. Terdapat dialog sebelum akhirnya Nabi Ibrahim melakukan penyembelihan kepada anaknya. Dalam Islam metode yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim disebut dengan metode *Hiwar*. *Hiwar* berasal dari bahasa Arab mengandung makna *Al muhawarah* yang artinya berbincang (Syahidin, 2009: 162). Bagaimana sesuai dengan komponen dari pembelajaran kontekstual yakni bertanya *questionning*. Pertanyaan ialah awal mula seseorang mendapatkan pengetahuan. Dengan pertanyaan nantinya peserta didik dituntut kreatif dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Selain itu metode yang ada dalam peristiwa tersebut yakni metode keteladanan hal ini terlihat ketika Nabi Ibrahim cenderung memberikan contoh kepada anaknya pada saat ujian datang. Pemberian contoh merupakan landasan pendidikan kontekstual yakni metode pemodelan yang merupakan suatu proses pembelajaran dengan seseorang langsung mempraktekkan. Metode memberikan

contoh kepada anak sangat berperan penting karena orang tua yang lebih dapat menjadi contoh paling dekat kepada anaknya (Syahidin, 2009: 116).

2.3.2 Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Imran

2.3.2.1 Biografi Imran

Imran bin Matsan bin Al-Azar bin Al-Yud bin Sulaiman bin Daud 'alaihissalam merupakan nama lengkap dari Imran. Nasabnya tersambung sampai kepada Nabi Daud a.s. Imran disebut dengan Imram dalam bahasa abrani, dalam Nasrani disebut dengan Yuhaqim. Istri Imran ialah Hannah binti Fakuda, ada juga yang menyebut dengan Qa'uda bin Qubaila.

Cerita terkait keluarga Imran dimulai ketika beliau dengan istrinya yang sudah lanjut usia belum dikaruniai seorang anak. Sehingga istri Imran pada saat itu bernazar ketika dikaruniai seorang anak, maka akan diserahkan menjadi pelayan rumah Allah. Namun ternyata anak yang dilahirkan ialah perempuan sehingga pada saat itu istri Imran tidak dapat berbuat apa-apa. Akan tetapi dengan nazar yang telah diucap harus dilaksanakan. Setelah itu anak perempuan yang lahir diberikan nama Maryam dan dididik oleh Zakaria yang merupakan seorang Nabi dan rasul yang dihitung sebagai kerabat dekat dari Imran untuk melakukan nazar.

Maryam kecil akhirnya diasuh oleh Zakaria yang merupakan seorang nabi, pengasuhan tersebut akhirnya memiliki dampak positif kepada tumbuh kembang dari Maryam baik secara pertumbuhan dan juga karakter yang terjaga martabatnya sebagai wanita. Dikisahkan juga kembali dalam peristiwa Malaikat Jibril yang menemui Maryam dalam sosok laki-laki dengan memberikan kabar yang baik kepada Maryam yang nantinya akan dikaruniai seorang Putra. Maryam pada saat itu takut melihat sosok laki-laki asing yang tiba-tiba hadir di hadapannya Karena pada saat itu Maryam tidak pernah sekalipun bergaul kepada sosok laki-laki yang bukan mahram. Sifat tersebut merupakan salah satu bentuk iffah yang didapati dari Maryam hasil dari didikan Nabi Zakaria.

2.3.2.2 Materi dan Metode Pendidikan Keluarga Luqman

Berdasarkan gambaran keluarga Imran yang telah dipaparkan memberikan pendidikan keluarga indah yang dapat dijadikan teladan dalam melaksanakan

kegiatan pendidikan Islam di dalam keluarga. Dalam kisah tersebut menimbulkan materi pendidikan agama Islam, diantaranya ialah penanaman tauhid sejak *prenatal* hal tersebut dicontohkan ketika istri Imran bernazar agar anaknya menjadi orang yang sholeh. Namun atas ketetapan Allah pada saat itu lahirlah anak perempuan yang diberi nama Maryam. Kelahiran Maryam seorang perempuan tidak menimbulkan kekecewaan oleh Hanna. Tetapi memunculkan sikap ikhlas dan disyukuri.

Berdasarkan peristiwa tersebut dalam kegiatan proses pendidikan menggambarkan kepada model pendidikan yang disebut dengan *prenatal*. *Prenatal* merupakan proses pendidikan keluarga yang dilakukan sebelum generasi hadir. Sehingga menggambarkan bahwa pendidikan anak menekankan kesalehan yang berasal dari orang tua. Bermula dari profil orang tua yang saleh.

Kesalehan akan kedua orang tua ialah bentuk dari metode keteladanan yang memiliki dampak besar di dalam jiwa anak. Kesalehan orang tua tersebut digambarkan dengan adanya usaha untuk selalu berdoa dengan melakukan nazar kepada anaknya untuk melahirkan generasi penerus yang baik (Basir, 2021: 77-81).

1.2.3 Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Luqman

2.3.3.1 Biografi Luqman

Luqman merupakan seseorang yang hidupnya selalu dekat dengan Sang pencipta yakni Allah, sehingga beliau selalu mendapatkan berupa karunia yakni Hikmah. Hikmah ialah kesan yang didapatkan di dalam hati manusia ketika mendapati permasalahan yang ada dalam hidup. Sosok orang yang selalu mendapatkan karunia berupa Hikmah di dalam dirinya dapat disebut dengan Al-Hakim sehingga gelar tersebut didapatkan Luqman dan dikenal sampai saat ini mendapat julukan Luqman Al-Hakim.

Sayyid Qutb, menyebutkan bahawa Luqman Al-Hakim ialah sosok yang berasal dari keturunan Habasyah. Berdasarkan tafsir Al Maraghi disebutkan juga Luqman ialah sosok tukang kayu yang memiliki kulit hitam dan tidak termasuk ke dalam penduduk Mesir. Hidupnya sederhana dan Allah telah menganugerahkan kepadanya keNabian (Al-Maraghi, 1992: 145).

2.3.3.2 Materi dan Metode Pendidikan Keluarga Luqman

a) Materi

Luqman menganggap pendidikan keimanan merupakan pendidikan dasar dari semua pendidikan. Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan tidak didasarkan kepada keimanan, maka akan mengarah kepada arah yang salah. Pendidikan keimanan tersebut menyangkut kepada materi aqidah dan tauhid sebagaimana dalam Q.S Luqman: 13 (Kemenag, 2010).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Luqman bukan hanya sekedar memberikan pengajaran iman kepada Allah kepada anaknya, akan tetapi Luqman juga memberikan pengajaran ibadah yang diperintahkan dalam agama seperti salat, berdakwah dan bersabar atas segala permasalahan yang diberikan. Beribadah bukan hanya sekedar memberikan pengajaran Iman saja akan tetapi juga dalam ibadah anak dapat diajarkan adanya bentuk kedisiplinan, kebersihan, serta adab yang diperlukan salah satunya dalam metode mengajarkan karakter yang baik. Anak dapat belajar kebersihan dengan cara thaharah. Anak dapat belajar disiplin ketika mengerjakan salat tepat waktu, dan anak dapat belajar beradab ketika ia mulai memasuki masjid dan berdoa terlebih dahulu.

Materi pendidikan lainnya yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya yakni pendidikan akhlak *Birrul Walidain*. Materi pendidikan tersebut termaktub dalam Q.S Luqman:14 (Kemenag, 2010).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Pendidikan selanjutnya yakni Luqman yang selalu mengajarkan dan menanamkan kebiasaan berbuat baik kepada anaknya. Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan baik kecil ataupun besar, akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah. Materi pendidikan tersebut termaktub dalam Q.S Luqman: 16 (Yakub, 1996: 8-11).

يُبَيِّنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Lukman berkata), ”Wahai anaku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

b) Metode

Materi yang diberikan Luqman kepada anaknya berupa hikmah yang termaktub dalam firman Allah. Memberikan gambaran beberapa metode yang diberikan Luqman. Metode yang diberikan Luqman ialah metode nasihat terkait larangan untuk mempersekutukan Allah. Dalam hal ini Luqman memberikan dukungan yang terbaik kepada pendidikan anaknya sehingga anaknya memiliki rasa bahagia karena adanya lingkungan keluarga yang mendorong untuk menjadi insan yang baik. Hal ini dilakukan sebagai bentuk bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling penting sebelum lingkungan yang lain.

Metode lain yang digunakan oleh Luqman yakni metode pengulangan dalam melakukan proses nasihat kepada anaknya terkait larangan untuk berjalan di muka bumi dengan angkuh. Nasihat tersebut merupakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme sebagai proses untuk memberikan pengetahuan baru dengan penalaran kognitif berdasarkan pengalaman. Maka dari itu orang tua ataupun pendidik diperlukan untuk belajar berdasarkan pengalaman hidup kemudian memberikan kepada peserta didik terkait penyusunan pengalaman belajar untuk memperdalam pengetahuan.

2.4 Wanita Karier

2.4.3 Pengertian Wanita karier

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa wanita merupakan seorang perempuan pada masa usia dewasa (Indonesia, 1995: 1616). Pengertian lainnya menyebutkan sebutan wanita diberikan kepada seseorang yang memiliki umur tertentu, pada masa perkembangan dewasa usia 20-40 tahun. Sedangkan untuk seseorang yang berada di bawah 20 tahun belum dapat dikatakan sebagai wanita (Hurlock, 1990).

Pengertian karier dalam KBBI (Nasioal, 2008: 1616) diartikan sebagai seseorang yang berkecimpung dalam kegiatan profesi. Sedangkan pengertian lainnya bahwa kata karier ialah istilah yang bukan hanya mencakup kepada keikutsertaan seseorang di lapangan kerja, akan tetapi lebih kepada ketertarikan pada suatu bidang pekerjaan (Jusmaliani dkk., 2008: 75). Menurut Hafiz Abdhary (2002: 11) wanita karier ialah wanita yang menekuni akan profesinya dalam melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan prestasi yang ingin dicapai. Beliau menambahkan bahwa wanita karier ialah wanita yang memiliki keahlian sebagai upaya untuk mencapai kepuasan dalam kehidupan.

Menurut Prof. Dr. Tapi Omas Ihromi, wanita karier atau yang disebut dengan wanita pekerja ialah wanita yang pekerjaannya dapat menghasilkan imbalan. Maka dari itu pengertian wanita karier pada dasarnya dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, ialah wanita yang bekerja hanya untuk sekedar hobi dan peningkatan dalam jenjang pekerjaan. Kedua, wanita yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan karena adanya tekanan ekonomi dalam mencapai perbaikan sosial (A.Z & Yanggo, 2002: 21-22).

Mengacu kepada pengertian di atas, wanita karier diartikan sebagai wanita yang terlibat dalam kegiatan pekerjaan dengan tujuan untuk mengembangkan peningkatan karier serta memenuhi kebutuhan dalam memperbaiki tatanan sosial.

2.4.4 Peran Wanita Karier Dalam Keluarga

Saat ini wanita yang memilih untuk bekerja merupakan hal yang wajar. Bahkan tidak heran jika beberapa dari pemimpin suatu organisasi ialah wanita. Terkadang terdapat beberapa pandangan terkait dari wanita karier yang harus

mengorbankan keluarga. Menjadi seorang wanita karier dan memiliki peran ganda menjadi seorang ibu pastinya memiliki tantangan yang luar biasa terutama dalam hal anak. Maka dari itu seorang wanita yang memilih untuk menjadi wanita karier perlu memahami apa saja peran yang harus dilakukan ketika memilih untuk berperan ganda menjadi seorang ibu.

2.4.4.2 Peran Wanita Sebagai Istri

Peran wanita yang tidak boleh ditinggalkan ketika memilih untuk bekerja dalam rumah tangga ialah menjadi pendamping dari suami. Islam telah mengatur terkait hak dan kewajiban masing-masing. Sebagai seorang istri, wanita berhak mendapatkan perlindungan, penghargaan, nafkah lahir batin, serta kasih sayang dari suaminya (Hubeis, 2010: 91).

Kewajiban lainnya yang harus dipenuhi seorang istri ketika memilih bekerja ialah menjaga diri saat suami tidak bersama. Seorang wanita yang telah menikah dan memiliki rumah tangga harus membatasi diri terkait dengan siapapun orang di sekitar. Ketika di lingkungan terdapat lawan jenis maka dia harus menjaga diri dari batasan-batasan terhadap aurat dan adab. Anjuran kewajiban tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nisa: 34 (Kemenag, 2010).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِنَفْسِهِنَّ مَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar. (QS An-Nisa:34)

Terkait asbabun nuzul surat An-Nisa: 34 al-Tabari (1988: 80-82) menjelaskan terkait peristiwa Sa'ad Ibnu al-Rabi' dan istrinya Habibah binti Zaid. Saat itu Sa'ad selaku pemimpin Ansor memukul Habibah istrinya. Kemudian Habibah mengeluh perlakuan suaminya kepada ayahnya. Sang ayah kemudian memberitahu hal tersebut kepada Nabi, dan Nabi pun memerintahkan qisas kepada Sa'ad.

Mengenai tafsir dari surat An-Nisa: 34, al-Tabari menafsirkan ayat yakni terkait *فَالصَّالِحَاتُ*, wanita yang solehah ialah wanita yang taat kepada Allah dan suaminya, menjaga akan hak-hak suami ketika tidak bersama seperti menjaga kehormatan dari zina, serta menjaga kerahasiaan suami. Untuk memperkuat pendapatnya, al-Tabari pun mengutip hadis Rasulullah tanpa menyebutkan perawinya:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُمْرَانَ الرَّائِيُّ , قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرٍ , عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : خَيْرُ النِّسَاءِ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ , وَإِذَا غَبَّتْ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي مَا لِكُونِ نَفْسِهَا " . قَالَ : ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ : أَلرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya: “Sebaik-baik istri adalah perempuan yang apabila engkau memandangnya menggembirakanmu, apabila engkau memerintahnya dia patuh padamu, dan apabila engkau tidak ada di sisinya dia akan menjaga dirinya dan harta bendamu”.

Abu Hurairah pun berkata Rasulullah SAW. membaca:

أَلرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Begitu pula menurut al-Tabari dalam memberikan tafsiran beliau

menjelaskan juga dalam kitab tafsirnya bahwa alasan terkait kepemimpinan laki-laki ialah atas perempuan, didasarkan kepada refleksi pendidikannya serta kewajibannya dalam memenuhi yang Allah telah tetapkan.

2.4.4.3 Peran Wanita Sebagai Ibu

Peran wanita yang pertama dan utama yang wajib harus diberikan ketika menjadi seorang ibu ialah memberikan pendidikan kepada generasi yang akan

datang. Wanita disiapkan Allah untuk diberikan tugas tersebut baik secara fisik ataupun mental, dan tidak boleh diabaikan oleh faktor apapun. Hal ini dikarenakan tidak ada seorangpun yang dapat menggantikan peran wanita dalam tanggung jawab sebagai seorang ibu.

Seorang wanita yang memilih untuk bekerja juga harus memahami bahwa pemberian pendidikan kepada anak merupakan hal sentral yang harus dilakukan. Terutama dalam memberikan pendidikan agama. Hal ini dikarenakan peran ibu dalam Islam ialah madrasah pertama anak sebelum adanya orang lain memberikan (Hafiddan & Nawir, 2023:21).

2.4.5 Konsep Wanita Karier Perspektif Islam

Wanita memiliki keistimewaan dan kelebihan tersendiri. Selain memiliki peran penting di keluarga, wanita memiliki peran di masyarakat organisasi dan juga negara. Saat ini banyak wanita telah mengalami kemajuan karier yang setara dengan laki-laki. Namun fenomena tersebut muncul beberapa permasalahan moral pada kalangan wanita yang memilih untuk bekerja terutama ketika menyangkut fungsi wanita sebagai seorang istri dan ibu.

Islam tidak memungkiri kebebasan diri dari wanita setelah mereka menikah. Istri tetap dapat melakukan transaksi jual beli, menyewakan harta miliknya, menyumbangkan uangnya, beramal ataupun mewakili perkaranya serta memprotes akan suatu hal (Qaradhawi, 2007: 45).

Memilih untuk menjadi wanita karier bukanlah sebuah hal yang dilarang dalam agama yakni Islam. Islam memerintahkan setiap manusia agar menyebar di muka bumi dalam mencari keberkahan rezeki. Terdapat larangan secara khusus terkait adanya wanita yang bekerja (Mubin, 2008: 86).

Hal tersebut dibuktikan ketika Rasulullah memiliki seorang istri yakni Khadijah yang tidak berdiam diri serta bersembunyi di dalam kamar. Khadijah merupakan seorang wanita yang aktif dalam dunia bisnis. Bahkan sebelum Rasulullah menikahi Khadijah, Khadijah pernah melakukan kerjasama bisnis di negeri Syam. Setelah dinikahi, bukan berarti istri Rasulullah berhenti dari aktivitasnya. Bahkan harta dari bisnis Khadijah menjadi tunjangan dakwah Rasulullah di masa awal.

Bukti lainnya ketika Khadijah telah meninggal dunia, Rasulullah menikah lagi dengan Aisyah seorang wanita muda yang cantik dan cerdas. Bahkan pada saat itu Aisyah dikenal sebagai pendidik dari para sahabat yang dipercaya mampu memberikan penjelasan terkait pendidikan ajaran Islam. Aisyah pun tidak pernah ingin ketinggalan ikut serta dalam adanya kegiatan peperangan. (Shihab, 1992: 275).

Namun bukan semata-mata Islam memperbolehkan wanita untuk berkarier tidak memberikan batasan-batasan. Seperti dikutip dari kitab menurut ulama dan cendekiawan asal Mesir yakni Sayid Qutb, ajaran Islam lebih dekat dalam pandangan yang terakhir. Islam tidak pernah melarang akan wanita untuk bekerja tetapi Islam mengharuskan wanita bekerja sesuai dengan kodratnya. Batasan-batasan yang harus diketahui yaitu (Asy-Syawabikah, 2010: 14):

- a) Harus mendapatkan izin dari suami
- b) Tetap menjaga penampilan
- c) Menghindari adanya campuran antara pria dan wanita
- d) Pekerjaan yang disesuaikan dengan tabiat wanita.

Berdasarkan pendapat serta teori yang telah dipaparkan di atas, hemat peneliti dalam hal ini menyimpulkan bahwa wanita karier dalam perspektif Islam diperbolehkan. Akan tetapi harus mengetahui batasan-batasan sebagai seorang istri, terlebih lagi dalam menjaga Marwah suami ketika tidak bersama.

2.5 Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penelitian terdahulu yang membahas terkait model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak pada keluarga wanita karier, maka peneliti dalam hal ini berusaha menemukan perbedaan dan persamaan melalui penelitian sebelumnya. Banyaknya penelitian terkait judul yang peneliti bahas, terdapat dua kajian yang menjadi referensi dan pembanding terkait penelitian ini, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Lara NS (2021), ialah mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan penelitian berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Karir Ganda di Kelurahan Pagar Dewa Kota

Bengkulu”. Adapun tujuan dari penelitian ialah: 1) Mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga karir ganda. 2) Mengetahui cara orang tua mengatasi kesulitan dalam memberikan pendidikan agama Islam dalam keluarga karir ganda. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan jenis data primer dan sekunder melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling* dan subjek penelitiannya ialah orang tua yang berprofesi sebagai karir ganda di Kelurahan pagar dewa kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga karir ganda berjalan cukup baik, walaupun terdapat kelalaian dalam memberikan pendidikan agama Islam ketika di rumah. Kendala yang didapatkan orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam kepada anak pada saat di rumah yakni anak kurang mengerjakan tugas-tugas yang ada. Hal ini dikarenakan kelalaian orang tua dalam memberikan perhatian terkait pengawasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek kendala lainnya orang tua kurang memahami aspek yang terkandung dalam materi pendidikan agama Islam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lara NS dengan peneliti ialah sama-sama meneliti terkait keluarga karier. Selain itu pendekatan yang digunakan ialah kualitatif. Kemudian perbedaan dari pelaksanaan penelitian terdapat dalam pembahasan yang diangkat dalam penelitian. Lara NS dalam penelitian membahas terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga karier, sedangkan peneliti membahas terkait model pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan oleh ibu sebagai wanita karier.

2. Basruddin (2020), ialah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo dengan penelitian berjudul “Model Pendidikan Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Pada Orang Tua Peserta didik Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insan Madani Palopo”. Adapun tujuan penelitian ini ialah: 1) Untuk menguraikan model pendidikan Islam

pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua peserta didik Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo. 2) Untuk menguraikan strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua peserta didik Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo. 3) Untuk menganalisis peluang dan tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua peserta didik Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo. Penelitian menggunakan metode kualitatif deksriptif menggunakan jenis data primer dan sekunder melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni model pendidikan Islam yang diterapkan ialah model pembiasaan model keteladanan dan model nasehat. Strategi dalam penerapan model pendidikan Islam pada anak ialah dinasehati saat dalam keadaan tenang, dengan membangun komunikasi yang baik antar keluarga serta memberikan pemahaman terlebih dahulu dengan cara memperlihatkan perilaku yang baik kepada anak. Peluang Pendidikan Agama Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 yakni dengan mengakses informasi yang cukup mudah dari berbagai sumber serta menggunakan sarana aplikasi islami seperti smartphone. Persamaan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Basruddin dengan peneliti ialah sama-sama membahas terkait model pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu kesamaan lainnya terlihat dalam penggunaan jenis penelitian ialah kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ialah Basruddin melakukan penelitian model pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak keluarga muslim dalam lingkup era revolusi industry 4.0., sedangkan peneliti melakukan penelitian tidak terdapat batasan era.